

**RAGAM HIAS BANGUNAN PROFAN DAN SAKRAL DALAM KOMPLEKS
TAMAN MAYURA:
PENINGGALAN KERAJAAN KARANGASEM DI LOMBOK**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

BALQIS AZ'ZAHRA HIDAYAT

F071201006

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

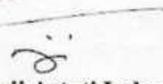
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
2407/UN4.9/KEP/2022 tanggal 05 Desember 2022, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 16 Februari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Yusriana, S.S.,M.A.
Nip. 198407042014042001


Dr. Ni Ketut Puji Astuti Laksmi,
S.S.,M.Si.
NIP 197411202003122001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si.
Nip. 197205022005012002



SKRIPSI

**RAGAM HIAS BANGUNAN PROFAN DAN SAKRAL DALAM
KOMPLEKS TAMAN MAYURA:
PENINGGALAN KERAJAAN KARANGASEM DI LOMBOK**

Disusun dan diajukan oleh

**BALQIS AZ'ZAHRA HIDAYAT
F071201006**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 01 Maret 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Yusriana, S.S.,M.A.
Nip: 198407042014042001

Pembimbing II

Dr. Ni Ketut Puji Astuti Laksmi, S.S.,M.Si.
Nip: 197411202003122001



Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat, 26 April 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

RAGAM HIAS BANGUNAN PROFAN DAN SAKRAL DALAM
KOMPLEKS TAMAN MAYURA:
PENINGGALAN KERAJAAN KARANGASEM DI LOMBOK

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



24 April 2024

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--|---------------|--|
| 1. Yusriana,S,S.,M.A. | Ketua | |
| 2. Dr. Ni Ketut Puji Astuti Laksmi, S.S.,M.Si. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Rosmawati, M. Si | Penguji I | |
| 4. Dr. Erni Erawati, M.Si | Penguji II | |
| 5. Yusriana,S,S.,M.A. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Ni Ketut Puji Astuti Laksmi, S.S.,M.Si. | Pembimbing II | |



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan:

Nama : Balqis Az'zahra Hidayat

NIM : F071201006

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Ragam Hias Profan dan Sakral dalam Kompleks Taman

Mayura: Peninggalan Kerajaan Karangasem di Lombok

Menyatakan dengan sesungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan isi Skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 24 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Balqis Az'zahra Hidayat



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“RAGAM HIAS BANGUNAN PROFAN DAN SAKRAL DALAM KOMPLEKS TAMAN MAYURA: PENINGGALAN KERAJAAN KARANGASEM DI LOMBOK”**. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad Saw yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Pembuatan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Humaniora di tingkat strata satu (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis berharap agar skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan juga bisa memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu arkeologi khususnya di bidang kajian Arkeologi Hindu-Budha .

Pejalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini dan berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh hormat, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli M.A beserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, Dr. Rosmawati, S.S, M.Si., dan Sekertaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S, M.A., serta dosen dan jajarannya, Drs. Iwan Sumantri, M.A, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A., Dr. Supriadi, S, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A., Nur Ihsan, D, S.S, M.Hum., Dott. rwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc, Arch, MatSc., Dr. Hasanuddin, M.A., Andi



Muh. Saiful, S.S, M.A., Suryatman, S.S, M.Hum., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P, M.Hum.,. Terima kasih atas segala bimbingan, pengetahuan, dan ilmu-ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa kuliah.

4. Ibu Yusriana, S.S, M.A selaku Sekretaris Departemen Arkeologi sekaligus sebagai pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan memberikan pengetahuan terutama selama proses bimbingan berlangsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Ni Ketut Puji Astuti Laksmi, S.S, M,Si dari Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan memberikan pengetahuan terutama selama proses bimbingan berlangsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Syarifuddin, S.M beserta tenaga pendidik Fakultas Ilmu Budaya, yang telah membantu penulis khususnya dalam pengurusan akademik selama penulis menjalani masa studi.
7. Terima kasih kepada Kepala Dinas Dikbud Provinsi Nusa Tenggara Barat beserta staff dan jajarannya atas pemberian izin dan akses kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di wilayah Lombok.
8. Kakak kesayanganku, Lalu Muhammad Balia Farsahin (Kak Arsa) my best partner, best friend, brother, and everything yang tidak pernah lelah dan selalu memotivasi dalam menempuh kuliah saya 3,5 tahun ini dan memberikan semangat kepada saya untuk selalu maju sekalipun ketika saya sedang jatuh. Terima kasih banyak atas bantuannya yang tidak kenal waktu dan tidak lelah mendengar keluh kesah saya. Terima kasih selalu jadi pendengar dan pendukung terbaik. Kak Arsa adalah bagian dari inspirasi saya untuk menuju kesuksesan dimasa ini maupun mendatang.

Terima kasih kepada Muh. Firmansyah (Kak Manca) dan Imam Fikhran Ahsan (Kak Imam) yang telah membantu penelitian saya dalam hal pembuatan sketsa yang sangat baik dan sabar, tanpa kalian penelitian ini tidak akan berjalan



dengan lancar. Dan untuk Si Gede Bandem Kamandalu (Bandem) terima kasih telah sangat baik dan sabar untuk membantu penelitian saya dalam hal mengenai segala bentuk referensi terkait judul skripsi penulis. Terima kasih banyak untuk kalian bertiga atas semangat dan dukungan yang sudah diberikan.

10. Seluruh teman-teman Arkeologi angkatan 2020, terima kasih telah memberi warna di dunia perkuliahan penulis dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terima kasih atas semua kenangannya selama kita masih kuliah. Biarkan kenangan semasa kuliah kita terukir dan terpatri di buku kenangan kita dan hati kita masing-masing. Semoga kita semua sukses ya!.
11. Dan tak lupa pula teman-teman Himpunan Mahasiswa Arkeologi angkatan 2021, terima kasih atas kenangan yang singkat dalam suka maupun duka yang akan selalu dirindukan. Dan untuk Kakak-kakak senior Arkeologi, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis.
12. Seluruh teman-teman dan kakak-kakak senior Unit Kegiatan Mahasiswa Fotografi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas kesempatan yang telah diberi untuk berorganisasi, terima kasih atas kenangan dan pengalaman tak ternilai dalam suka maupun duka yang pastinya akan selalu dirindukan, dan terima kasih banyak teman-teman dan kakak-kakak yang sangat baik dan sabar atas motivasi, dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh kuliah 3,5 tahun ini. Senang bisa mengenal kalian semua. Penulis berharap Unit Kegiatan Fotografi akan terus berdiri kokoh untuk melahirkan output yang bermutu. Terus semangat bagi kalian untuk mencapai cita-cita yang di inginkan .
13. Teman-teman KKN-T 110 Perkampungan Tua Bitombang, Kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, terima kasih untuk semua kontribusi dan semangat, setiap momen berharga dan pengalaman tak ternilai yang telah membentuk diri kita menjadi pribadi yang lebih tangguh dan peka terhadap lingkungan sekitar. Setiap interaksi dan upaya yang telah kita lakukan telah mengukir cerita yang tak terlupakan dalam



membangun hubungan bermakna dengan masyarakat. Semoga kita tetap menjaga semangat gotong royong dan semangat sosial ketika melakukan rutinitas sehari-hari. Terima kasih untuk semuanya yang sudah bersedia saya repotkan selama KKN. Terima kasih tim selama 1 bulannya yang penuh drama “Kalian luar biasa!”. Semoga apa yang telah dilakukan dapat bermanfaat ya. Selamat sukses dan semangat menjalankan misi selanjutnya kawan!

14. Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk kontribusi maupun doa kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
15. Kepada diri saya sendiri. Balqis Az'zahra Hidayat. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Balqis. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri. Semoga saya tetap rendah hati, karena ini baru awal dari semuanya.
16. Kedua orang tuaku tercinta yang sangat hebat dan sangat luar biasa, Mama Ulfa Rodhiah dan Papa M. Nurhidayat yang tidak lelah memotivasi saya untuk selalu maju dan selalu mendoakan saya disetiap langkah saya. Saya ucapkan terima kasih tak terhingga untuk Mama yang mengiringi saya dengan sabar, selalu memberikan nasihat terbaik dan mendoakan saya dengan sungguh-sungguh demi kesuksesan saya. Begitu pula ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Papa yang tidak pernah lelah untuk memberikan yang terbaik kepada saya dalam segala hal. Terimakasih atas doa, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah di berikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis, serta tanpa lelah mendengar



keluh kesah penulis hingga di titik ini. Sehat selalu dan tetap tertawa bersama. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orangtua terbaik bagi penulis. Dan semoga penulis dapat menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua dan memberikan kebahagiaan di sepanjang hidupnya.

Makassar, Maret 2024

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
GLOSARIUM.....	xvii
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT.....	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.4.1 Penelitian terdahulu.....	5
1.4.2 Konsep Pembagian Alam Semesta.....	6
1.4.2 Ragam hias	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II.....	9
E PENELITIAN.....	9
kasi Penelitian.....	9



2.1.1 Profil Kota Mataram	9
2.1.3. Geologis dan Topografi	11
2.2. Metode Penelitian.....	12
2.2.1 Pengumpulan Data	12
2.2.2 Pengolahan Data	14
2.2.3 Penafsiran Data	14
BAB III	15
HASIL.....	15
3.1 Sejarah Masuknya Hindu ke Lombok.....	15
3.2 Sejarah Kerajaan Karangasem Lombok.....	17
3.3 Asal Usul Taman Mayura	19
3.3.1 Era Kerajaan Mataram	19
3.3.2 Perang Era Kerajaan Mataram dan Intervensi Belanda	20
3.3.3 Pasca Perang Era Kerajaan Mataram	23
3.4 Deskripsi Kompleks Taman Mayura	23
3.5 Deskripsi Bangunan pada Taman Mayura	25
BAB IV	39
PEMBAHASAN	39
4.1 Bangunan Sakral dan Profan dalam Komplek Taman Mayura dan Ragam Hiasnya.....	39
4.1.1 Bangunan Pada Area Profan dan Ragam Hiasnya	39
gam hias pada bangunan profan dan sakral kompleks Taman Mayura	74
.....	90



PENUTUP.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	97



Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR GAMBAR

Gbr. 1. Konsep Tri Angga (Rosada, dalam jurnal “Asta Bumi dalam Perspektif Sejarah Studi Kasus Kota di Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat).....	7
Gbr. 2. Peta Administrasi Kota Mataram.....	10
Gbr. 3. Ilustrasi Kompleks Taman Mayura tampak atas (Digambar oleh Muh. Firmannyah, 2023).....	24
Gbr. 4. Gerbang Utama Taman Mayura.....	25
Gbr. 5. Bale Kambang Taman Mayura (Dok. Balqis Az’zahra Hidayat, 2023).....	27
Gbr. 6. Bagan Asta-Dikpalaka	28
Gbr. 7. Bale Pererenan Taman Mayura, atas tampak depan yang terdiri dari delapan tiang, bawah yang merupakan konstruksi atap bale pererenan (Dok. Balqis Az’zahra Hidayat, 2023).....	30
Gbr. 8. Bale Loji Taman Mayura (Dok. Balqis Az’zahra Hidayat, 2023).....	31
Gbr. 9. Bhatara Gunung Rinjani (Dok. Yan Aswandi, 2024).....	32
Gbr. 10. Pelinggih Padmasana (Dok. Yan Aswandi, 2024).....	34
Gbr. 11. Bale Gedong (Dok. Yan Aswandi, 2024)	36
Gbr. 12. <i>Pura</i> Kelepug Taman Mayura (Dok. Balqis Az’zahra Hidayat, 2023)	37
Gbr. 13. Ornamen <i>Karang</i> bunga di gerbang utama Taman Mayura, atas pintu gerbang Taman Mayura, kiri bawah perbesaran ornamen <i>karang</i> bunga, kanan bawah yang merupakan sketsa perbesaran ornamen <i>karang</i> bunga (Digambar oleh Imam Fikhran Ahsan, 2023).....	40
Gbr. 14. Ornamen <i>Karang bhoma</i> di gerbang utama Taman Mayura, atas pintu gerbang Taman Mayura, kiri bawah perbesaran ornamen <i>karang bhoma</i> , kanan bawah yang merupakan sketsa perbesaran ornamen <i>karang bhoma</i> . (Digambar oleh Imam Fikhran Ahsan, 2023)	42
Gbr. 15 Ornamen <i>Karang tapel</i> di gerbang utama Taman Mayura, atas pintu gerbang Taman Mayura, kiri bawah perbesaran ornamen <i>karang tapel</i> , kanan bawah yang merupakan sketsa perbesaran ornamen <i>karang tapel</i> (Digambar oleh Imam Fikhran Ahsan, 2023)	47
Gbr. 16. Ornamen <i>Karang</i> gajah di gerbang utama Taman Mayura, atas pintu gerbang Taman Mayura, kiri bawah perbesaran ornamen <i>karang</i> gajah, kanan bawah yang merupakan sketsa perbesaran ornamen <i>karang</i> gajah (Digambar oleh Imam Fikhran Ahsan, 2023)	49
Gbr. 17. Motif hias <i>patra</i> Cina di pintu masuk Bale Kambang, atas pintu gerbang Bale Kambang, kiri bawah perbesaran motif hias <i>patra</i> Cina, kanan bawah yang merupakan sketsa perbesaran motif hias <i>patra</i> Cina (Digambar oleh Imam Fikhran Ahsan, 2023)	51
Motif <i>Patra</i> Cina (Diakses: KITLV Digital Collections Leiden University)	52



Gbr. 19. Motif hias bunga tempel di arca Bale Kambang, kiri atas arca bagian barat, kanan atas arca bagian timur, kanan bawah arca bagian utara, kiri bawah yang merupakan sketsa motif hias bunga tempel (Digambar oleh Imam Fikhran Ahsan, 2023)	55
Gbr. 20. Porselin di Bale Kambang Taman Mayura (Dok. Balqis Az'zahra Hidayat, 2023)	56
Gbr. 21. Bale Pererenan (Dok. Balqis Az'zahra Hidayat, 2023)	57
Gbr. 22. Motif <i>Patra Samblung</i> di tiang Bale Pererenan (Digambar oleh Imam Fikhran Ahsan, 2023).....	58
Gbr. 23. Lukisan kisah epos <i>Mahabharata</i> di bidang depan Bale Loji (Dok. Balqis Az'zahra Hidayat, 2023)	60
Gbr. 24. Ornamen <i>Karang Singa</i> di bagian utara sisi kolam Taman Mayura (Digambar oleh Imam Fikhran Ahsan, 2023)	61
Gbr. 25. Burung Merak di bagian utara sisi kolam Taman Mayura (Dok. Balqis Az'zahra Hidayat, 2023)	62
Gbr. 26. Meriam di Bale Kambang Taman Mayura (Dok. Balqis Az'zahra Hidayat, 2023).....	63
Gbr. 27. <i>Bedawangnala</i> di <i>pelinggih padmasana</i> Taman Mayura (Dok. Yan Aswandi, 2024)	66
Gbr. 28. Ilustrasi relief <i>Pelinggih Padmasama</i> (Sumber: Ragam Hias <i>Pelinggih Padmasana</i>)	69
Gbr. 29. <i>Jaladwara</i> Kepala Naga Taman Mayura, atas 10 buah <i>jaladwara</i> dan tersusun berderet yang menempel pada dinding bangunan Taman Mayura, kiri bawah perbesaran <i>jaladwara</i> , kanan bawah yang merupakan sketsa perbesaran <i>jaladwara</i> (Digambar oleh Imam Fikhran Ahsan, 2023)	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ragam Hias Bangunan Profan pada Taman Mayura	74
Tabel 1.2 Ragam Hias Bangunan Sakral pada Taman Mayura.....	75
Tabel 1.3 Fungsi Bangunan dalam Kompleks Taman Mayura	76



GLOSARIUM

- Andhabhuwana : Merupakan naskah lontar sebagai salah satu sumber referensi ajaran agama Hindu.
- Batur Kalawasa : Merupakan cikal bakal leluhur yang suci.
- Bebaturan : Merupakan bagian dasar bangunan dalam arsitektur Bali.
- Bedawang Nala : Merupakan seekor kura-kura raksasa dalam mitologi Hindu Bali.
- Bhatara Guru : Merupakan perwujudan dari dewa Siwa.
- Dasa Aksara : Merupakan sepuluh akasara suci Dewata Nawa Sanga yang menempati setiap penjuru mata angin.
- Dewata Nawasanga : Merupakan sembilan dewa penguasa di setiap penjuru mata angin dalam konsep agama Hindu.
- Ekadasa Dewata : Merupakan Meru beratap atau tumpang 11 (sebelas).
- Galar : Merupakan bagian konstruksi pada bangunan yang diletakkan pada balai-balai bangunan.
- Jaba Pisan : Merupakan zona terluar yang merupakan bagian terluar dari Kompleks Taman Mayura.
- Jaba Tengah : Merupakan zona tengah (halaman tengah) dari kompleks Taman Mayura.



- Jeroan Pura : Merupakan zona paling suci (Pura) dalam kompleks Taman Mayura.
- Jaladwara : Merupakan Pancuran Air.
- Kala Makara : Merupakan hiasan berupa relief dipercayai sebagai makhluk mitologi yang bertugas menjaga pintu bangunan suci dari gangguan roh jahat.
- Kirtimukha : Merupakan nama makhluk mitologis berwajah monster, dengan taring panjang, mulut menganga.
- Kekarangan : Merupakan bentuk ragam hias tradisional Bali yang mengambil satu bagian dari makhluk hidup dan dikembangkan menjadi sebarang ragam hias.
- Likah : Merupakan bagian konstruksi pada bangunan untuk menyangga galar di atasnya.
- Mahabharata : Merupakan karya literatur berbentuk kisah epos yang berasal dari India.
- Naskah Lontar : Merupakan naskah yang ditulis di atas daun lontar bisa menggunakan bahasa Bali, Jawa, dan Sasak dan menggunakan bahasa Bali.



- Nista Angga : Meupakan bagian yang diposisikan pada bagian bawah (kaki).
- Pancabrahma : Merupakan lima perwujudan dari Dewata Nawa.
- Pelinggih : Merupakan tempat pemujaan sebagai perwujudan yang dipuja
- Pelinggih Padmasana : Merupakan tempat *stana* atau manifestasi untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
- Pradana Tatwa : Merupakan proses penciptaan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
- Purusa Tatwa : Merupakan proses penciptaan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
- Sakatus : Merupakan konstruksi bangunan yang terdiri atas delapan tiang.
- Saka : Merupakan tiang-tiang penyangga dalam struktur dan konstruksi arsitektur Bali.
- Sendi : Merupakan pondasi tiang pada bagian bawah (kaki) bangunan arsitektur Bali.
- Sunduk Bawak : Merupakan konstruksi penyambung tiang-tiang pada bagian tengah (badan) pada bangunan arsitektur Bali.
- Dawa : Merupakan konstruksi perangkai tiang-tiang pada bagian tengah (badan) pada bangunan arsitektur Bali.



- Sineb : Merupakan konstruksi atas (kepala) pada bangunan arsitektur Bali.
- Tri Angga : Merupakan konsep dasar dalam budaya Bali, yang menciptakan keseimbangan dan harmoni antara unsur alam lingkungan dan manusia. Dalam arsitektur rumah dan kawasan pemukiman dapat diartikan sebagai pengaturan tata ruang untuk kenyamanan, keselarasan dan keharmonisan manusia dengan lingkungannya.
- Utama Angga : Merupakan bagian yang diposisikan pada kedudukan yang paling tinggi atau yang paling utama (kepala).
- Wisnu : Merupakan salah satu dari tiga Dewa utama dalam agama Hindu.
- Waton : Merupakan konstruksi perangkai pada tiang-tiang pada bagian tengah (badan) pada bangunan arsitektur Bali.



ABSTRAK

BALQIS AZ'ZAHRA HIDAYAT, "RAGAM HIAS BANGUNAN PROFAN DAN SAKRAL DALAM KOMPLEKS TAMAN MAYURA: PENINGGALAN KERAJAAN KARANGASEM DI LOMBOK" (dibimbing oleh Yusriana dan Ni Ketut Puji Astiti Laksmi)

Penelitian ini membahas tentang ragam hias di Taman Mayura baik di bangunan maupun pada struktur bangunan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bentuk dan tata letak ragam hias yang ada pada bangunan profan dan sakral. Ragam hias di Taman Mayura diklasifikasikan menjadi ragam hias arsitektural dan dekorasi. Ragam hias arsitektural antara lain ornamen *kekarangan* dan *pepatraan*. Sementara itu ragam hias dekorasi antara lain patung, lukisan, dan arca. Dari berbagai macam ragam hias tersebut memiliki ungkapan makna simbol tertentu dan beberapa hiasan-hiasan tersebut memiliki unsur pengaruh budaya, selain unsur pengaruh Hindu juga terdapat unsur pengaruh budaya dari Cina dan Eropa. Sementara itu metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data melalui studi pustaka, lapangan dan wawancara. Tahap pengolahan data menggunakan dua analisis yaitu analisis morfologi dan analisis gaya. Tahap penafsiran data melalui interpretasi secara filosofis dan fungsional. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, ragam hias di Kompleks Taman Mayura dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) ragam hias arsitektural yang memiliki peran penting dalam membentuk struktur bangunan, sehingga jika ornamen tersebut dihilangkan maka perubahan bentuk dan struktur sebuah bangunan akan terjadi dan juga memiliki ungkapan makna simbol pada ornamen tersebut dan (2) ragam hias dekoratif bukan merupakan bagian dari struktur dan apabila dihilangkan, tidak akan mempengaruhi bentuk maupun struktur dari bangunan yang hanya berfungsi sebagai penghias bangunan semata.

Kata Kunci: *Ragam Hias, Taman Mayura, Makna, Unsur pengaruh budaya*



ABSTRACT

Balqis Az'zahra Hidayat, "*DECORATIVE VARIETIES OF PROFAN AND SACRAL BUILDINGS IN THE MAYURA GARDEN COMPLEX: REMINISCENCES THE KINGDOM OF KARANGASEM IN LOMBOK*" (supervised by **Yusriana** and **Ni Ketut Puji Astiti Laksmi**)

This research discusses the decoration in Mayura Park both in buildings and building structures. This research was conducted to look at the form and layout of the decorations in profane and sacred buildings. The decorations in Mayura Park are classified into architectural and decorative decorations. Architectural decorations include coral ornaments and pepatraan. Meanwhile, various decorative decorations include statues, paintings and figurines. Of the various types of decoration, there are expressions of certain symbolic meanings and some of these decorations have elements of cultural influence, apart from elements of Hindu influence there are also elements of cultural influence from China and Europe. Meanwhile, the method used in this research is divided into three stages, namely the data collection stage through literature study, field studies and interviews. The data processing stage uses two analyses, namely morphological analysis and style analysis. The data interpretation stage is through philosophical and functional interpretation. Based on the results of the study that has been carried out, the decorations in the Mayura Park Complex can be grouped into two, namely (1) architectural decorations which have an important role in forming the structure of the building, so that if the ornaments are removed then changes in the shape and structure of a building will occur and also has an expression of the symbolic meaning in the ornament and (2) decorative ornaments are not part of the structure and if removed, will not affect the shape or structure of the building which only functions to decorate the building.

Keywords: *Decorative Variety, Mayura Park, Meaning, Elements of cultural influence*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan Indonesia pada masa klasik berlangsung sejak datangnya bangsa India dan pengaruh Hindu-Buddha di abad pertama tarikh masehi hingga sekitar tahun 1500 dengan lenyapnya Kerajaan Majapahit. Namun, wujud kebudayaannya masih berlanjut hingga masa kini. Pengaruh Hindu-Buddha bukan saja mengantarkan bangsa Indonesia memasuki jaman sejarah tetapi juga membawa perubahan dalam susunan masyarakatnya, yaitu timbulnya kedudukan raja dan bentuk pemerintahan kerajaan, dan terdapat dalam pikiran manusia pula dapat terbentuk keagamaan yang baru. Dengan sendirinya penghidupan serta tata cara norma ikut berubah. Berhubung dengan kenyataan ini, hal ini juga berlaku untuk bidang-bidang yang jelas bercorak agama seperti sastra, seni rupa dan seni bangunan suci (Soekmono D. R., 1973).

Pendirian bangunan-bangunan masa klasik Hindu Buddha dalam konteks ruang tidak terlepas dari dua aspek ruang, yakni sakral dan profan. Area profan merupakan area terkait kehidupan sehari-hari (sekuler), dan area sakral berkaitan dengan wilayah supranatural (suci). Pada bangunan-bangunan klasik Hindu Buddha terdapat ragam hias yang memiliki motif yang beraneka ragam. Menurut Van Der Hoop (1949:15), ragam hias dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu ragam hias ilmu ukur dan ragam hias naturalis. Dalam kategori ragam hias naturalis, terdapat variasi ragam hias yang disusun berdasarkan ilmu hayat, mulai dari ragam hias manusia, bagian tubuh manusia, hewan tinggi, hewan rendah, tanaman, hingga ragam hias lainnya. Sebaliknya, Soengeng Toekio (1987:10) mengelompokkan ragam hias menjadi empat kategori, yaitu (1) kelompok bentuk geometris, (2) bentuk pengayaan dari tumbuhan, (3) bentuk baran makhluk hidup, dan (4) kelompok ragam hias dekoratif yang un kombinasi dari beberapa jenis ragam hias di atas.



Ragam hias yang berfungsi sebagai hiasan yang terdapat pada bangunan diharapkan akan dapat memberi ketentraman dan kesejukan bagi pemiliknya karena keindahan yang ditampilkan serta kenyamanannya. Fungsi sakral hiasan kecenderungan digunakan pada bangunan-bangunan yang bersifat sakral. Hiasan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan / mensimbolkan keberadaan pemiliknya. Simbol yang dimaksud dapat berupa tuntunan hidup ataupun tuntutan hidup bagi pemilik atau pemakainya.

Sekaitan dengan fungsi ragam hias, tinggalan seni bangunan dari masa Hindu-Buddha yang tersebar di Indonesia seperti candi, stupa, istana (keraton), pemandian (petirtaan), gapura, dan sebagainya memiliki beragam ornamentasi yang diterapkan pada bangunan baik itu bangunan berfungsi profan maupun sakral. Hal tersebut masih dapat disaksikan pada bangunan-bangunan peninggalan klasik Hindu-Buddha di Indonesia. Namun, bukan hanya di Pulau Jawa yang diketahui memiliki banyak peninggalan bercorak masa klasik Hindu-Budha, di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat juga terdapat tinggalan budaya yang dipengaruhi budaya masa Klasik Hindu-Buddha. Salah satu tinggalan yang masih memperlihatkan budaya masa Klasik Hindu-Budha adalah kompleks Taman Mayura. Pendirian bangunan ini sudah ada sejak Kerajaan Karangasem di Lombok pada awal abad ke-19 M.

Kompleks Taman Mayura terletak di Pulau Lombok, tepatnya di Kecamatan Cakranegara, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Taman ini dibangun oleh Anak Agung Anglurah Made Karangasem. Nama Taman Mayura, muncul pada masa pemerintahan Anak Agung Gede Ngurah Karangasem. Awalnya, taman ini dikenal dengan nama Taman Kelepug. Nama ini diambil dari bunyi kelepug-kelepug suara yang keluar akibat derasnya mata air yang ada di kolam (telaga) taman itu. Namun, sebutannya berubah menjadi Mayura karena konon pada masa itu banyak ular berkeliaran di taman itu. Untuk mengusir ular-ular tersebut didatangkan burung merak untukanya. Sejak saat itu Taman *Kelepug* berganti nama menjadi Taman Mayura. u bukti yang menunjukkan bahwa legenda tentang ular dan burung merak



memang ada yaitu terdapat relief burung merak yang terletak di sisi bagian ujung kolam Taman Mayura (Marlupi, 1997/1998).

Taman Mayura dibangun sebagai kelengkapan bangunan puri (istana) raja. Taman mayura ini berfungsi sebagai tempat pemujaan dan tempat rekreasi atau taman. Hal ini dapat dilihat dari konsep Taman Mayura yang terdiri dari dua bagian yakni area taman dan area pemujaan. Pada area pemujaan, terdapat pura yang merupakan bangunan yang dianggap suci oleh agama Hindu dan berfungsi sebagai tempat aktivitas keagamaan. Pura yang berada pada kompleks area pemujaan ini di antaranya adalah Pura Jagat Natha Mayura dan Pura Kelepug. Sedangkan pada area taman terdapat bangunan peristirahatan atau bersantai di antaranya adalah Bale Kambang, Bale Pererenan, dan Bale Loji. Pada bangunan-bangunan dalam kompleks Taman Mayura memiliki ragam hias yang terdiri dari berbagai jenis motif hias yang tentu memiliki makna simbolis yang mengandung arti.

Taman pada zaman Indonesia kuno (abad VII-XVI M) dibangun di pusat pemerintahan kerajaan, baik di dalam pagar istana maupun di desa atau pegunungan. Prasasti Talang Tuo memberikan informasi tambahan mengenai keberadaan taman di dalam kota pada masa Hindu-Buddha, dengan mencatat bahwa Taman Cri Ksetra memiliki berbagai jenis pohon seperti kelapa, pinang, aren, dan sagu. Di taman ini juga ditemui berbagai jenis bambu, lengkap dengan bendungan dan kolam (Coedes dkk 2014:57). Taman lain yang terletak di dalam kompleks keraton dapat diidentifikasi dari cerita Ramayana. Taman ini, seperti yang dijelaskan dalam Ramayana, dimiliki oleh Rawana. Tempat ini menjadi lokasi Hanuman menemui Sita, istri Rama. Cerita selanjutnya menggambarkan bagaimana Sita menolak menjadi istri Rawana dan mengancam untuk bunuh diri (Holt 1967: 268). Visualisasi taman seperti yang diceritakan dalam Ramayana dapat dilihat pada relief di Candi Prambanan.



Taman-taman yang berlokasi di pegunungan atau pertapaan diatur sesuai Hindu, yang meyakini bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini memiliki arti karena mencerminkan ajaran agama Hindu (Dyer 2019: 1).

Berdasarkan informasi dari prasasti, kesastraan, dan relief tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada masa Hindu-Buddha di Indonesia, taman merupakan lahan yang ditanami beragam pohon buah dan bunga-bunga. Raja atau pertapa biasanya membangun taman dengan menambahkan kolam atau sungai untuk menyirami tanaman. Unsur air ini tidak hanya ada di taman Hindu di India, tetapi juga di Indonesia. Sebagai contoh, kolam pemandian Biru adalah bagian dari taman Keraton Singosari. Warisan tradisi ini masih terlihat pada masa pengaruh Islam, seperti Pesanggrahan Pengging Keraton Surakarta dan Pesanggrahan Tamansari Keraton Yogyakarta.

Adapun yang melatar belakangi penulis mengkaji penelitian ini adalah pada pengamatan di lapangan pada bangunan Kompleks Taman Mayura memiliki keunikan yaitu dengan tata ruang taman, kolam, serta pura yang dimana terdapat bentuk ornamen hias yang beragam pada setiap elemen bangunan, yang mengandung arti selain dimaksudkan untuk memperindah suatu bangunan yang dihias, juga sebagai ungkapan-ungkapan simbol. Dan terdapat juga pengaruh unsur budaya dari Cina, Eropa dan Arab yang menunjukkan kebudayaan-kebudayaan asing tersebut turut memberikan mosaik budaya pada masa kerajaan karangsem berkuasa di Lombok.

1.2 Permasalahan Penelitian

Ragam hias yang berasal dari kata “ragam” yang artinya macam/jenis dan “hias” yang berarti memperelok dengan tambahan sesuatu (Nugraha, 2013: 238). dapat diartikan sebagai segala macam atau jenis tambahan yang digunakan untuk memperindah suatu benda atau barang. Ragam hias sering juga disebut sebagai ornamen, yang mencakup berbagai motif dengan arti dan makna tertentu. Bentuk ornamen dipengaruhi oleh faktor waktu dan lokasi, dan setiap ornamen mencerminkan karakteristik budaya yang berbeda-beda, meskipun memiliki fungsi umum sebagai hiasan



Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bagaimana ragam hias pada bangunan dalam Kompleks Taman Mayura yang memiliki fungsi sakral dan profan di Lombok, apakah terdapat pengkhususan

pembedaan ornamen di antara kedua fungsi bangunan sakral dan profan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diajukan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bangunan profan dan sakral pada Kompleks Taman Mayura ?
2. Bagaimana ragam hias yang diterapkan pada bangunan sakral dan bangunan profan pada Kompleks Taman Mayura?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui apa saja bangunan profan dan sakral pada Kompleks Taman Mayura; dan
- 2 Untuk mengetahui ragam hias yang diterapkan pada bangunan profan dan sakral pada Kompleks Taman Mayura.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu menambah informasi mengenai kajian bentuk dan ragam hias pada bangunan kompleks Taman Mayura beserta makna, dan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan untuk riset penelitian berikutnya dengan fokus yang lebih mendalam atau menganalisis sesuatu yang berbeda.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Bangunan Profan dan Sakral Taman Mayura di masa Kerajaan Karangasem Kota Mataram. Di samping itu penelitian ini juga bermanfaat untuk Mahasiswa Program Studi Arkeologi FIB UNHAS, sebagai bahan apresiasi menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk dan ragam hias pada bangunan kompleks Taman Mayura.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Penelitian terdahulu



Penelitian tentang Taman Mayura sudah pernah dilakukan seperti oleh Rosada menghasilkan ciri khas konsep *asta bumi* yang berada di kecamatan Jara, pandangan masyarakat hindu cakranegara mengenai asta bumi, tetapi

penelitian Rosada (2016) masih terlalu luas karena membahas mengenai kawasan cakranegara dalam konsep asta bumi. Selanjutnya penelitian Gozin Najah Rusyada dalam skripsinya (2017) menghasilkan nilai estetika pada bangunan Taman Mayura di Lombok. Namun, penelitian tersebut lebih banyak membahas nilai estetika berupa penerapan prinsip-prinsip estetika pada bentuk bangunan Taman Mayura. Penelitian Rizal Kurniansah (2019) menghasilkan persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata perkotaan (*urban tourism*). Penelitian Anak Agung Ketut Wardani (2021) menghasilkan bentuk perlindungan hukum terhadap cagar budaya Taman Mayura dilakukan atas dasar aturan yang dalam peraturan perundang-undangan. Penelitian Lalu Adi Permadi (2021) menghasilkan persepsi wisatawan terhadap potensi pengembangan wisata di kota Mataram Lombok.

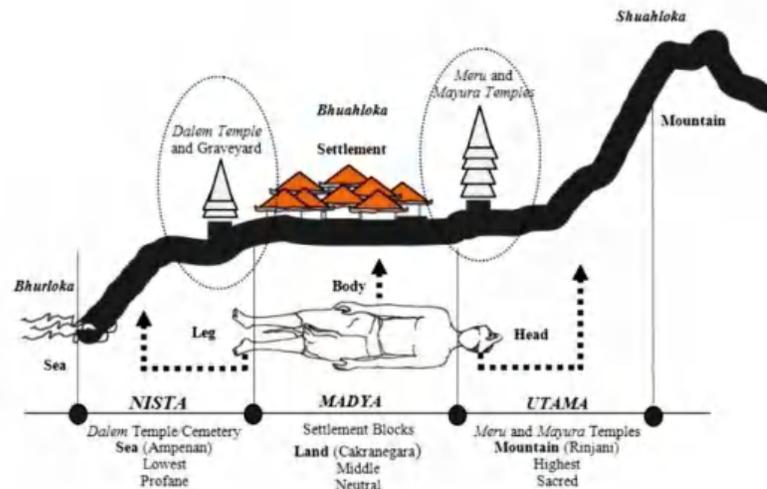
1.4.2 Konsep Pembagian Alam Semesta

Di dalam kepercayaan Hindu terdapat konsep pembagian alam semesta menjadi tiga bagian yang dihubungkan dengan kegiatan keagamaan. Konsep pembagian alam semesta menurut kepercayaan Hindu Bali dikenal konsep *Tri Angga*. Konsep pembagian alam semesta ini menjadi amat penting karena berkaitan hal-hal yang menyangkut sendi kehidupan para penganutnya dalam upaya menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam dan manusia. *Tri Angga* memiliki makna tiga, dengan "*Tri*" yang merujuk pada angka tiga dan "*Angga*" yang mengacu pada bagian tubuh manusia, khususnya kepala (*angga utama*), badan (*angga madya*), dan kaki (*angga nista*). Konsep *Tri Angga* ini, dalam konteks *Bhuana Agung*, juga disebut *Tri Loka* atau *Tri Mandala*. Ide *Tri Angga* ini berlaku pada berbagai tingkatan, mulai dari yang bersifat makro hingga mikro. Pada dimensi vertikal, ketiga nilai tersebut diatur sedemikian rupa sehingga *angga utama* berada di posisi paling atas yang bersifat



ikuti oleh *angga madya* di posisi tengah, dan *angga nista* yang berada di posisi wah. Struktur tata kota di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, mengikuti *ri Angga* ini, dengan nilai utama ditempatkan pada perumahan *angga* seperti

Sanggah (Pura *Meru* dan Pura *Mayura*), diikuti oleh pemukiman di Cakranegara, dan terakhir *angga nista* pada pantai Ampenan.



Gbr. 1. Konsep Tri Angga (Rosada, dalam jurnal “Asta Bumi dalam Perspektif Sejarah Studi Kasus Kota di Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat)

Menurut pandangan Emile Durkheim pemisahan antara "yang sakral" (*sacred*) dan "yang profan" (*profane*) mencerminkan suatu konsep dalam bidang agama. Hal-hal yang bersifat sakral diartikan sebagai sesuatu yang berkuasa / memiliki kekuasaan dan harus dihormati. Sedangkan yang profan yaitu bagian keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Durkheim mengingatkan bahwa perbedaan ini bukanlah tentang nilai moral, di mana yang sakral dianggap "kebaikan" dan yang profan dianggap "keburukan". Bagi Durkheim, kebaikan dan keburukan terdapat dalam "yang sakral" ataupun juga "yang profan".

1.4.2 Ragam hias

Pada masa kerajaan Karangasem Bali di lombok banyak peninggalan arsitektur dengan corak bali. Ragam hias dalam arsitektur tradisional Bali terbagi menjadi dua yakni ornamen dan dekorasi (Gelebet, dkk, 1986). Ornamen merujuk pada angunan yang melekat secara permanen pada struktur, sementara dekorasi bagian yang dapat dipindahkan atau dibongkar pasang sesuai kebutuhan.



Contoh ornamen adalah *Pepatran*, *Kekarangan*, *Lelengisan*, dll yang ornamen tersebut juga memiliki ungkapan makna simbol. Salah satu contoh keindahan yang bersifat struktural dapat dilihat pada penyangga atap dan tiang vertikal pada bangunan *Bale Loji* dan *Bale Kambang* yang terdapat ornamen *pepatran*, bentuk hiasan yang berasal dari flora. Sedangkan contoh dekorasi adalah patung, lukisan, arca, dll tetapi ragam hias dekorasi juga tidak menutup kemungkinan memiliki ungkapan makna simbol seperti yang terlihat pada kompleks Taman Mayura berupa arca dewa, patung *karang singa*, *jaladwara* kepala naga.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: Berisi tentang mengenai latar belakang dan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Profil Wilayah Penelitian: Berisi tentang Administrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat, administrasi Kota Mataram, Kondisi iklim dan lingkungan, Kondisi Sosial, Ekonomi, serta budaya dan juga sejarah masuknya agama Hindu di Lombok.

Bab III Deskripsi Data: Berisi tentang gambaran mengenai sejarah Taman Mayura, bangunan-bangunan Taman Mayura, jenis-jenis ornamen Taman Mayura.

Bab IV Pembahasan: memuat aspek ornamen yang membedakan pada bangunan Profan dan Sakral Taman Mayura.

Bab V Penutup: Berisi tentang kesimpulan dan saran selama penelitian dilaksanakan.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

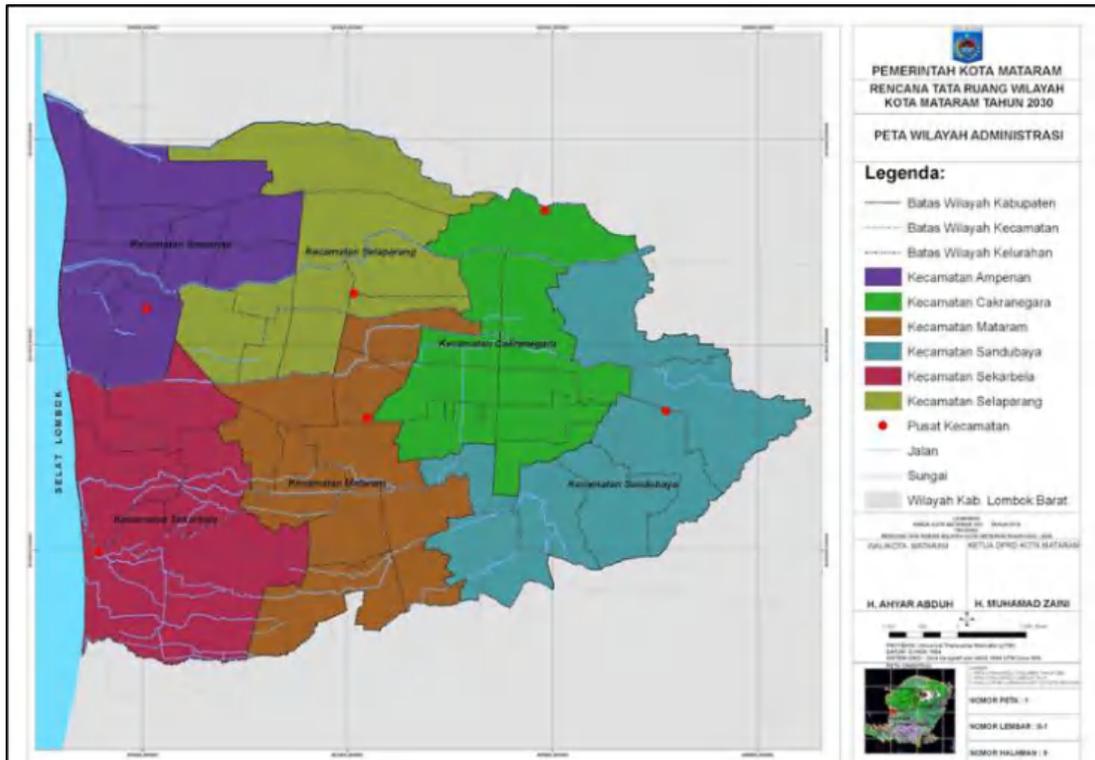
2.1.1 Profil Kota Mataram

Ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kota Mataram, termasuk dalam Kawasan Metropolitan Kepulauan Nusa Tenggara. Di Lombok, kota ini disebut dengan berbagai variasi seperti Mataharam, Metaram, dan Mentaram. Asal usul kata "Mataram" berasal dari Bahasa Sanskerta, di mana "mata" diartikan sebagai ibu dan "aram" sebagai hiburan. Gabungan kata tersebut, "matta-aram," menggambarkan pembangunan kerajaan sebagai sumber hiburan dan antusiasme hidup, menjadi lambang kesenangan dalam upaya menciptakan masa depan cerah bagi pembangunan tanah dan harapan masyarakat. Kota Mataram terletak secara astronomis pada titik koordinat $08^{\circ} 33'$ - $08^{\circ} 38'$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 04'$ - $116^{\circ} 10'$ Bujur Timur.

Batas-batas administrasi pada Kota Mataram, yaitu :

1. Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat (Utara)
2. Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat (Timur)
3. Kecamatan Labu Api, Kabupaten Lombok Barat (Selatan)
4. Selat Lombok (Barat)





Gbr. 2. Peta Administrasi Kota Mataram
(Sumber: Website Pemerintah Kota Mataram)

Luas daratan yang dimiliki Kota Mataram secara Administratif adalah 61,30 km², sedangkan pada perairan laut seluas 56,80 km². Kota Mataram memiliki 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Cakranegara, Ampenan, Selaparang, Sandubaya, dan Sekarbela, dan Mataram. Selain itu, juga memiliki 50 Kelurahan dengan 297 lingkungan. Kota Mataram terletak di ketinggian sekitar 50 meter dengan rentang ketinggian sejauh 9 km. Kota Mataram berada pada suhu dengan kisaran 20,1°C hingga 31,6°C. Kelembaban maksimal berada pada 84% pada bulan Januari hingga Maret serta bulan Desember, selain itu, kelembaban minimal berada pada 77% di bulan Agustus dan September. Umumnya sinar matahari yang maksimal terjadi di September. Sedangkan



ari memiliki hari hujan terbanyak yaitu 20 hari, dengan rata-rata 1200-2000
curah hujan tahunan dan jumlah hari hujan yang relative pada ≥ 120
1.

2.1.2 Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Mataram yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik NTB pada tahun 2023 adalah 441,147 juta jiwa (Sumber: BPS, NTB 2021-2023). Suku yang mayoritas menghuni kota Mataram adalah Sasak. Kota Mataram adalah kota yang multietnis dan religius. Pengaruh yang berasal dari adat dan kebiasaan suku Sasak dan Bali terasa ketika berada di kota Mataram. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, keragaman penduduk kota Mataram menurut agama dihormati oleh suku Sasak. Setelah itu, 13,99% Hindu bergabung dengan Bali diikuti oleh 2,36% Kristen, 1,54% Protestan dan 0,82% Katolik, yang sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur, Batak dan Tionghoa. Beberapa beragama Buddha, khususnya 0,98%, yang diikuti oleh komunitas Tionghoa .

2.1.3. Geologis dan Topografi

Kota Mataram mempunyai medan yang datar dengan elevasi yang cukup rendah, sehingga sangat rentan terhadap tsunami. Daerah yang berada di dataran tinggi hanya terdapat di bagian utara kota Mataram yang harus memerlukan waktu untuk mengungsi. Menurut BMKG daerah NTB terdata terdapat catatan mengalami 2 kali gempa yang mengakibatkan terjadinya gelombang tsunami, yang terjadi pada 10 April 1815 dengan muka air laut naik hingga 3,5 meter dan 19 Agustus 1977, permukaan laut naik 15 meter. Sebagai catatan akhir, bencana gempa kembali menimpa warga NTB di Pulau Lombok pada 2018. Meski tidak menutup kemungkinan terjadi tsunami, gempa tersebut terulang sampai 5 kali dalam rentang waktu 29 Juli hingga Agustus, dan 19 November 2018 . hal tersebut berdampak pada pekerjaan, terutama rumah sipil, pekerjaan bakti sosial, dan utilitas umum rusak. Menurut survey oleh Indonesia Airlines dan Perusahaan Asuransi Risiko Khusus (MAIPARK) di Pulau Lombok,



ulkan adanya faktor penyebab hancurnya rumah atau bangunan lainnya irena kebanyakan bangunan yang dibangun dari batu bata tanpa perkuatan. layah Mataram merupakan dataran rendah dengan membentang ke arah utara

dan selatan sejauh kurang lebih 20 km. Dataran tersebut berada pada bukit pendek sampai tinggi yang diisi batuan tua (Tersier) kecuali di sebelah timur lautnya diisi oleh tufa batu apung, breksi, lahar dan lahar kuarter Formasi Lekopiko. Di sebelah selatan dibatasi oleh perbukitan yang ditempati oleh batuan Formasi Pengulung berupa breksi, lahar dan tufa, sedangkan di sebelah timur dan utara biasanya berupa breksi dan lahar Kalipalung dan Kalibabak. Dataran Mataram sendiri ditempati oleh batuan yang paling muda dari kawasan ini berupa endapan alluvial antara lain : kerikil, kerikil, pasir, tanah liat, gambut dan puing-puing karang.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Data yang telah di himpun dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata dan gambar. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menganalisis bangunan dan ragam hias kompleks Taman Mayura.

2.2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data-data di lapangan maupun data referensi melalui artikel, laporan penelitian, buku, dan jurnal. Tahap pengumpulan data terdiri dari studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri hasil-hasil penelitian tentang Taman Mayura di Lombok, baik berupa laporan penelitian laporan penelitian, buku, dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan masa klasik di indonesia, sejarah candi, sejarah lombok, sejarah bali, profan dan sakral, arsitektur, seni, dan ragam hias. Penelusuran dilakukan secara langsung di perpustakaan maupun secara daring di

Selain itu, ditelusuri pula foto-foto lama melalui website Universitas Leiden. 1 dilakukan juga penelusuran laporan dan foto yang di lakukan di Taman li Lombok. Setelah referensi yang diperlukan terkumpul maka dilakukan



pengklasifikasian isi, meliputi bangunan-bangunan profan dan sakral, fungsi bangunan di Taman Mayura.

b. Studi Lapangan

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bangunan wilayah profan dan bangunan wilayah sakral serta ragam hias yang terdapat di setiap bangunan pada Taman Mayura, mendokumentasikan melalui foto dan video, dan pendeskripsian. Penelitian ini fokus pada Taman Mayura yang terletak di Kotamadya Mataram, Lombok Barat. Data lapangan diperoleh melalui:

1. Penjajagan

Penjajagan yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran awal tentang potensi data arkeologis dari kompleks Taman Mayura. Dalam tahapan penjajagan ini, peneliti melihat langsung, mencari, memperhatikan, dan mencatat tinggalan arkeologi berupa bangunan-bangunan, jenis-jenis ornamen, patung, dan gapura yang terdapat di kompleks Taman Mayura.

2. Survei / observasi

Survei / observasi yaitu pengamatan secara mendalam terhadap tinggalan arkeologi disertai dengan analisis mendalam dengan cara mengamati bangunan wilayah profan dan bangunan wilayah sakral, jenis-jenis ornamen, patung, gapura dari jarak dekat.

3. Wawancara

Metode ini digunakan untuk menambah data dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Metode wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur atau daftar pertanyaan sudah disiapkan sebelumnya. Sasarannya adalah juru peliharaan pengurus keturunan Anak Agung Ngurah Karangasem.



2.2.2 Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, dapat dijelaskan bahwa mengolah dan menganalisis suatu data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan, maka pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dokumentasi berupa gambar-gambar yang didapat di lokasi penelitian, mengelompokkan gambar-gambar yang serupa, dan mengumpulkan buku-buku, jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian ragam hias. Pada analisis kompleks Taman Mayura menggunakan dua analisis yaitu analisis morfologi, dan analisis gaya.

1. Analisis Morfologi

Analisis morfologi adalah analisis yang digunakan untuk mengamati bentuk yang meliputi denah, arah hadap, dan bagian-bagian bangunan sehingga dapat membantu identifikasi bentuk dari bangunan.

2. Analisis Gaya

Analisis yang diamati meliputi bentuk bentuk dan ragam hias pada keseluruhan bagian bangunan wilayah profan dan bangunan wilayah sakral, baik yang berupa ragam hias arsitektural maupun dekoratif.

2.2.3 Penafsiran Data

Proses penafsiran data akan memberikan wawasan tentang berbagai macam ragam hias baik di bangunan maupun pada struktur bangunan pada bangunan profan dan sakral dalam kompleks Taman Mayura yang dimana ragam hias tersebut memiliki ungkapan makna simbol tertentu. Hasil analisis akan menggambarkan bagaimana bangunan-bangunan dan ragam hias tersebut terkait dengan Kerajaan Karangasem di Kota Mataram, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

